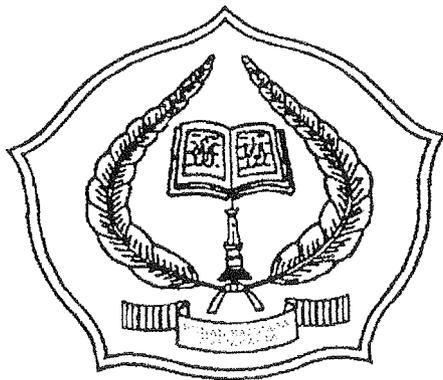


**METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM  
PADA ANAK USIA PRASEKOLAH  
(Studi Kasus Pada Tiga Anak Di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial Islam**

**Disusun Oleh :**

**GUNAWAN REPPRASETIA**

**98222536**

**FAKULTAS DAKWAH  
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2003**

**Drs. MOKH. NAZILI, M.Pd**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**NOTA DINAS**

*Hal* : Skripsi Sdr. Gunawan Reprasetia

*Lamp.*: 4 (Empat) eksemplar skripsi

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi terhadap skripsi saudara:

Nama : Gunawan Reprasetia

NIM : 98222536

Fak/Jur : Dakwah/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : **METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM  
PADA ANAK USIA PRASEKOLAH  
(Studi Kasus Pada Tiga Anak Di Play Group Budi Mulia  
Dua Yogyakarta)**

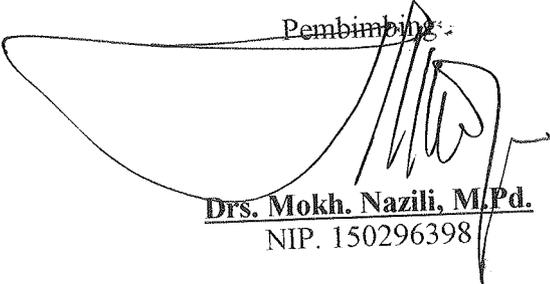
Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut, telah dapat diajukan dan dipanggil dalam sidang *munaqosyah* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 10 Oktober 2003

Pembimbing:

  
**Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.**  
NIP. 150296398

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

### **METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH** (Studi Kasus Pada Tiga Anak Di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta)

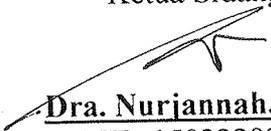
Disusun Oleh :

**GUNAWAN REPPRASETIA**  
98222536

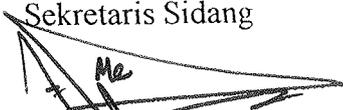
Telah dimunaqasyahkan di sidang munaqosyah pada tanggal 23 Oktober 2003, dan telah memenuhi syarat untuk diterima Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

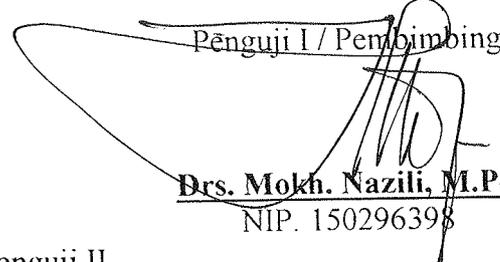
Ketua Sidang

  
**Dra. Nurjannah, M.Si**  
NIP. 150232932

Sekretaris Sidang

  
**Drs. Abdullah, M.Si**  
NIP. 150254035

Penguji I / Pembimbing

  
**Drs. Mokh. Nazili, M.Pd**  
NIP. 150296398

Penguji II

  
**DR. H. Nasruddin Harahap, SU**  
NIP. 150169831

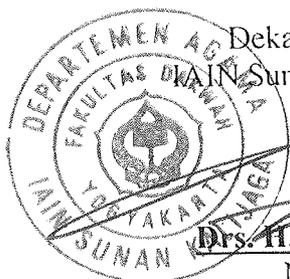
Penguji III

  
**Irsyadunnas, M.Ag**  
NIP. 150289261

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



  
**Drs. H. Sukriyanto, M.Hum**  
NIP. 150088689

## PERSEMBAHAN

Sujudku pada ar-Rahman ar-Rahim, Sebuah noktah dari sepenggal  
perjalananku, kupersembahkan buat:

- ❖ Almamaterku IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- ❖ Ayahanda, Ibunda dan Adinda tercinta
- ❖ Saudara, Sahabat yang telah memberi sapuan warna dalam  
kanvas kehidupanku

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العلمين. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء و  
المرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan karunia dan rahmat-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW. Penulis bersyukur kepada Illahi Rabbi yang telah memberikan hidayah serta taufik-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya penulisan skripsi ini dapat penyusun selesaikan. Banyak pihak, baik langsung maupun tidak, telah membantu penyelesaian skripsi yang berjudul: **METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (Studi Kasus Tiga Anak di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta).**

Dengan segala hormat penyusun menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Sukriyanto, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nurjannah, M. Si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam beserta staf-stafnya.

3. Bapak Drs. Mokh. Nazili, M.Pd. selaku pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penyusun dalam pembuatan skripsi ini.
4. Pimpinan, Pengurus dan seluruh tenaga pengajar di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta yang telah memberikan izin dan sambutan yang baik pada penyusun.
5. Keluarga adinda Fery, Totok, dan Puri atas bantuan dan kerjasama dalam proses penelitian ini.
6. Ayahanda, Ibunda, Adikku yang memberikan motivasi, perhatian yang selama ini diberikan dengan ketulusan dan keikhlasan hati.
7. Teman-teman BPI '98, Saudaraku di First Computer, Sahabat-sahabatku di Mitra Ummah: Husen, Tutut, Ardi, Indri, Yani, Fiasol, Alimah, Nana, Budi dan yang lainnya.
8. Seorang sahabat yang telah memberiku semangat dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas kesediannya berdialog selama ini.
9. Demikian juga teman-teman dan berbagai pihak yang tak dapat penyusun sebutkan satu per satu, atas segala bantuan dan kerjasamanya.

Penelitian ini merupakan satu karya yang jauh dari sempurna, namun harapan penyusun, ketidaksempurnaan itu dapat menjadi inspirasi bagi penyusun secara pribadi dan pembaca pada umumnya untuk lebih memperdalam ilmu yang berkaitan dengan masalah ini.

Akhirnya, penyusun berharap karya yang sangat kecil artinya ini semoga dapat memberikan manfaat. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.Amin.

Yogyakarta, 1 Oktober 2003

Penulis

**Gunawan Repprasetia**  
98222536

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i       |
| HALAMAN NOTA DINAS.....  | ii      |
| HALAMAN PENGESAHAN.....  | iii     |
| HALAMAN MOTTO.....   | iv      |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....   | v       |
| KATA PENGANTAR.....  | vi      |
| DAFTAR ISI.....  | ix      |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>  |         |
| A. Penegasan Judul.....  | 1       |
| B. Latar Belakang Masalah.....   | 4       |
| C. Rumusan Masalah.....  | 8       |
| D. Tujuan Penelitian.....  | 8       |
| E. Kegunaan Penelitian.....  | 9       |
| F. Kerangka Teoritik.....  | 10      |
| 1. Tinjauan Tentang Anak Usia Prasekolah.....  | 10      |
| a. Pengertian Anak Usia Prasekolah.....  | 10      |
| b. Tahap-tahap Perkembangan Anak Prasekolah.....   | 10      |
| 2. Tinjauan Tentang Metode Penanaman Nilai-nilai<br>Agama Islam Pada Anak Usia Prasekolah..... | 14      |
| a. Pengertian Metode Penanaman Nilai-nilai<br>Agama Islam.....                                 | 14      |
| b. Pertimbangan dalam memilih Metode<br>Penanaman Nilai-nilai Agama Islam.....                 | 15      |

|   |    |
|---|----|
| c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dalam<br>Pemilihan Metode..... | 17 |
| d. Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Agama Islam.....              | 22 |
| e. Metode dalam Mendidik Anak.....                                | 24 |
| f. Nilai -nilai Agama Islam.....                                  | 33 |
| G. Metode Penelitian.....   | 37 |

## **BAB II: GAMBARAN UMUM PLAY GROUP BUDI MULIA DUA**

### **YOGYAKARTA**

|   |    |
|---|----|
| A. Letak Geografis.....                               | 43 |
| B. Sejarah Perkembangan Berdirinya.....               | 43 |
| C. Struktur Organisasi Play Group Budi Mulia Dua..... | 47 |
| D. Kondisi Pendidik dan Anak.....                     | 48 |
| E. Kegiatan dan Fasilitas.....                        | 52 |
| F. Riwayat Tiga Anak .....                            | 55 |

## **BAB III: METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM**

### **PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**

|  |    |
|--|----|
| A. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Agama Islam<br>pada Anak Usia Prasekolah di Play Group<br>Budi Mulia Dua..... | 62 |
| 1. Kegiatan Belajar di Play Group Budi Mulia Dua.....  | 62 |
| 2. Pendekatan dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam<br>pada Anak Prasekolah di Play Group Budi Mulia Dua.....    | 64 |
| 3. Tujuan Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada<br>Anak Usia Prasekolah di Play Group<br>Budi Mulia Dua.....      | 66 |

|  |     |
|--|-----|
| 4. Materi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam<br>pada Anak Usia Prasekolah di Play Group<br>Budi Mulia Dua.....          | 68  |
| 5. Metode dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam<br>pada Anak Usia Prasekolah di Play Group<br>Budi Mulia Dua.....    | 70  |
| B. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama pada Tiga Anak<br>yang Aktif, Sedang dan Kurang.....                             | 81  |
| 1. Fery.....   | 81  |
| 2. Totok.....  | 92  |
| 3. Puri.....   | 101 |
| C. Usaha-usaha yang ditempuh Orang Tua dan Guru untuk<br>Meningkatkan Penanaman Nilai-nilai Agama Islam .....          | 107 |
| D. Efektifitas Penerapan Metode Penanaman Nilai-nilai Agama<br>Islam pada Tiga Anak yang Aktif, Sedang dan Kurang..... | 111 |

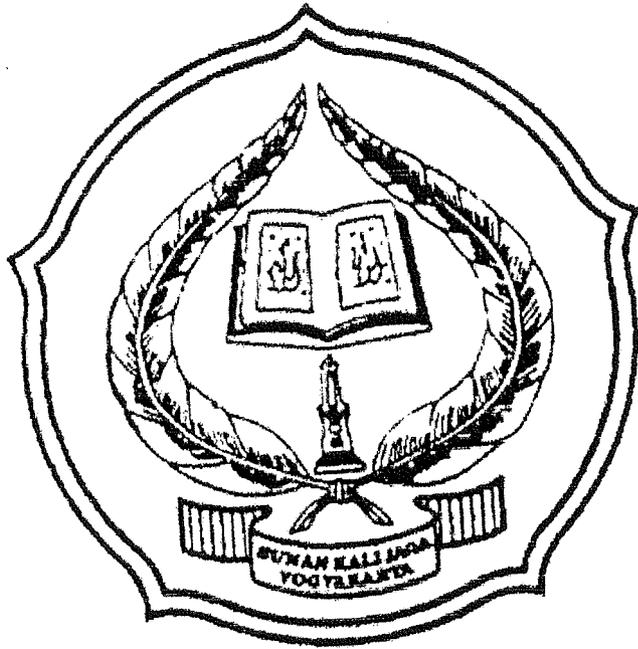
#### **BAB IV: PENUTUP**

|                    |     |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 119 |
| B. Saran.....      | 123 |
| C. Penutup.....    | 124 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Menghindari kesalahpahaman dan kekaburan dalam memahami maksud judul dalam skripsi ini akan diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

Metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode adalah jalan yang dilalui<sup>1</sup>, atau dengan kata lain metode dapat diartikan sebagai suatu cara kerja yang sistematis dan umum.<sup>2</sup>

Penanaman berarti perihal baik berupa perbuatan atau cara menanamkan, menaburkan (paham atau ajaran), memasukkan, membangkitkan atau memelihara (perasaan dan cinta kasih).<sup>3</sup> Nilai-nilai berarti hal-hal yang bersifat abstrak dan mengandung manfaat atau berguna bagi manusia<sup>4</sup> dan agama itu sendiri berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban

---

<sup>1</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993), hlm. 72

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: 1984), hlm. 1

<sup>3</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1007-1008

<sup>4</sup> Mughtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 894

yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>5</sup> Nilai-nilai agama itu bisa diartikan juga sebagai sesuatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan, dengan kata lain sejalan atau sejajar dengan pandangan dan ajaran agama.<sup>6</sup> Dan ajaran agama yang dimaksud disini adalah ajaran agama Islam yang meliputi masalah aqidah, akhlak dan ibadah.

Sedangkan metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam penelitian ini meliputi pendekatan, tujuan, materi dan metode yang digunakan Play Group Budi Mulia Dua dalam menanamkan sesuatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain yang sejalan atau sejajar dengan pandangan dan ajaran agama Islam yang meliputi aqidah, akhlak dan ibadah yang dilakukan dengan sadar dan bertanggungjawab dalam rangka membimbing anak usia prasekolah pada kehidupan beragama.

## 2. Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak yang dianggap cukup umur, baik secara fisik dan mental untuk menghadapi tugas-tugas sebelum mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Atau disebut juga masa kanak-kanak mulai umur 2 tahun sampai 6 tahun.<sup>7</sup> Sedangkan dalam skripsi ini

---

<sup>5</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 18

<sup>6</sup> Mursal, *Kamus Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1976), hlm. 92

<sup>7</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 108-

membatasi anak usia 2 tahun sampai 4 tahun dengan asumsi bahwa anak-anak tersebut sudah mulai mampu diberikan latihan-latihan keagamaan.

### 3. Studi Kasus Tiga Anak

Studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) adalah tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas subyek penelitian dapat saja individu, keluarga, lembaga atau masyarakat.<sup>8</sup>

Dari ketiga anak didik ini dipilih menjadi tiga kategori yaitu aktif, sedang dan kurang. Kategori aktif adalah orang tua yang selalu memberikan didikan terhadap anaknya sesuai dengan yang diajarkan di Play Group, kategori sedang adalah orang tua memberikan didikan terhadap anaknya terkadang sesuai dan terkadang tidak dengan yang diajarkan di Play Group, kategori kurang adalah orang tua memberikan didikan terhadap anaknya tetapi kurang sesuai dengan yang diajarkan di Play Group.

### 4. Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta

Play Group (kelompok bermain) adalah merupakan wadah untuk mengenalkan Islam bagi anak-anak usia pra-TK yang memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan dengan memberikan kedekatan bermain dengan pembiasaan secara Islami. Atau sebagai kegiatan bermain yang teratur dari kelompok anak-anak usia prasekolah dirumah masing-masing,

---

<sup>8</sup> Moh. Nazir, Ph.D, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 66

secara bergantian pola sesuai dengan giliran tempatnya.<sup>9</sup> Adapun yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tempat anak bermain secara berkelompok dengan bimbingan orang dewasa (pembina) yang terlatih. Play Group tersebut adalah lembaga pendidikan Budi Mulia Dua Yogyakarta. Play Group tersebut berlokasi di Terban GK V No. 27 Kota Yogyakarta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan pada batasan-batasan tersebut, kiranya dapat dipahami bahwa skripsi dengan judul *Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Tiga Anak di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta)* adalah suatu penelitian tentang metodologi yang meliputi pendekatan, tujuan, materi dan metode dalam menanamkan sesuatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan agama Islam yang meliputi aqidah, akhlak dan ibadah pada tiga anak usia prasekolah di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta yang dikaji sebagai suatu kasus.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah merupakan anugerah dan amanah dari Allah, anak juga calon generasi yang akan menjadi pemimpin masa depan. Dari anak-anak itulah diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya. Dalam hal agama misalnya, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa:

---

<sup>9</sup> Marie Winn dan Marry Ann Porcher, *Play Group Kelompok Bermain yang Tepat Guna dan Tepat Sasaran*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), hlm. 9

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu (masa anak-anak). Seorang yang pada kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah, dan masyarakat. Maka orang-orang itu dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah.<sup>10</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan anak, baik yang bersifat jasmani ataupun rohani biasanya akan berlangsung secara teratur, bertahap dan terarah menuju kedewasaan. Pada konteks inilah masa prasekolah adalah fase perkembangan manusia yang unik. Para ahli psikologi memberi label pada usia ini sebagai usia kelompok, yaitu masa anak-anak yang mempelajari dasar-dasar perilaku sosial yang lebih tinggi dan diperlukannya penyesuaian diri pada waktu mereka masuk ke jenjang berikutnya.

Secara jasmani anak usia prasekolah sudah mulai stabil dan mulai terlihat munculnya arah perkembangan yang bersifat inisiatif. Hal ini ditandai dengan timbulnya keinginan-keinginan baru pada anak, namun dari sisi lain anak-anak usia ini terkenal dengan usia yang sedang mengalami ledakan-ledakan emosi. El-Quussy mengatakan bahwa umur 2 sampai 5 tahun yang ditandai dengan kecenderungan untuk bergerak, bermain dan melakukan percobaan terhadap segala sesuatu di sekitarnya. Melalui permainan, anak-anak mendapat pengalaman, kepandaian dan menjadi bertambah percaya kepada dirinya. Pada masa ini anak sangat suka meniru dan banyak bermain sandiwara sehingga

---

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. XI (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 35

dapat membantunya untuk mengatasi kekurangannya. Pada akhir masa ini anak suka mengajukan pertanyaan yang kadang-kadang menunjukkan kehausannya kepada pengetahuan dan pengalaman.<sup>11</sup> Begitu juga mengenai nilai-nilai religius (agama) pada anak seiring dengan perkembangan intelektualnya.

Dalam mendidik moral anak dapat dimulai dengan aturan-aturan dengan permainan, misalnya hormat menghormati dengan teman-temannya. Sedangkan dalam memahami rasa keagamaan anak usia ini lebih dipengaruhi oleh daya fantasi dan emosinya, pada saat ini mulai muncul rasa ingin tahu dengan mengajukan banyak pertanyaan yang berkaitan dengan agama, misalnya pandangan anak mengenai Tuhan.

Pada konteks ini Jalaluddin mengatakan bahwa perkembangan anak pada tingkatan ini (*the fairy tale stage*) dimulai pada anak usia 3 sampai 6 tahun, pada tingkatan ini konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhan-an sesuai dengan tingkatan perkembangannya.<sup>12</sup>

Kemudian jika kualitas religiusitas sudah mulai dimiliki oleh anak dan sudah tertanam secara kuat dalam dirinya, maka akan mempunyai peranan penting dan berpengaruh sepanjang hidupnya. Penanaman nilai-nilai agama pada anak sejak usia dini penting bagi kehidupan anak dikemudian hari. Oleh karena itu bimbingan dan didikan adalah sebagai usaha untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak baik jasmani ataupun rohani, termasuk aspek

---

<sup>11</sup> Abdul Aziz El-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Mental*; terj. Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 178

<sup>12</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.

religius agar tercapai kehidupan yang seimbang antara kebutuhan material dan mental spiritual antara dunia dan akherat.

Mengingat terjadinya proses manusia yang utuh, Play Group merupakan sarana bimbingan dan tempat bermain secara kelompok dengan bimbingan orang dewasa berusaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anak usia prasekolah, di samping aspek yang lain yang harus berkembang dengan baik. Untuk membentuk kepribadian anak sebagai pengendali dalam hidupnya, pendidikan agama perlu diberikan di usia prasekolah dengan mengembangkan intelektualitas maupun menyangkut keseluruhan dari pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Al Ghazali juga mengatakan bahwa pendidikan yang utama bagi anak adalah mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah dan berma'rifat kepada Allah SWT. Itu semua tidak akan terlaksana tanpa diawali dengan jalan menanamkan dasar-dasar atau nilai-nilai agama yang benar pada anak semenjak kecil.<sup>13</sup>

Keberadaan Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta menarik untuk diangkat dalam judul skripsi ini, dilandasi adanya kondisi *heterogenitas* anak-anak dari orang tua yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda. Selain tersedianya fasilitas sarana fisik (*indoor* dan *outdoor*), alat-alat peraga dan tempat bermain yang aman dan nyaman serta tersedianya pula menu makanan dengan pengawasan gizi sebagai penunjang bagi tumbuh kembang kesehatan anak yang dilakukan oleh dokter spesialis anak, dokter gigi dan psikolog.

---

<sup>13</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, (Bandung: Al Ma'arif, 1986), hlm. 61

Keistimewaan kurikulum Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah mengajar anak untuk berpartisipasi aktif, sementara anak belajar dengan bermain (*learning by playing*), dan belajar melalui pembiasaan (*habit forming*). Di samping itu diberikan juga pelajaran pengenalan lingkungan, budaya, musik-musik islami, bahasa Inggris dan *field trip* yaitu perjalanan keluar atau wisata bersama setiap satu tahun sekali. Untuk merealisasikan program yang ada di lembaga, pendidik memberikan layanan dengan sabar, ramah dan senyum.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah kemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metodologi yang meliputi pendekatan, tujuan, materi, metode dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia prasekolah di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta ?
2. Bagaimana efektifitas metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada tiga anak usia prasekolah di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui metode-metode yang meliputi pendekatan, tujuan, materi, metode, dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia prasekolah di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta.

2. Mengetahui metode yang efektif dan metode yang kurang efektif dalam penanaman nilai-nilai agama pada tiga anak usia prasekolah di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Praktis

- a. Hasil skripsi ini diharapkan dapat menambah masukan yang berguna bagi peningkatan dan pelaksanaan penanaman nilai-nilai dasar agama Islam bagi anak usia prasekolah di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi orang tua, pengasuh dan pendidik dalam rangka menambah wawasan dalam mendidik anak-anak secara islami.

### 2. Kegunaan Teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang dakwah, khususnya dakwah yang dilakukan dengan bimbingan dan arahan secara islami.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya dalam keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kaitannya dengan perkembangan anak-anak yang membutuhkan perhatian besar khususnya dalam penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam.

## F. Kerangka Teoritik

### 1. Tinjauan Tentang Anak Usia Prasekolah

#### a. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak yang dianggap cukup umur, baik secara fisik dan mental untuk menghadapi tugas-tugas sebelum mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Atau disebut juga masa kanak-kanak mulai umur 2 tahun sampai 6 tahun.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Biechler dan Snowman dalam buku *Pendidikan Anak Prasekolah* yang disusun oleh DR. Soemiarti Patmonodewo, mendefinisikan anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Di Indonesia pada umumnya anak prasekolah mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan – 5 tahun) dan Kelompok Bermain atau sering dikenal dengan nama Play Group (usia 3 tahun), sedangkan untuk usia 4 - 6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.<sup>15</sup>

#### b. Tahap-Tahap Perkembangan Anak Prasekolah

Tahap-tahap perkembangan anak prasekolah yang akan dipaparkan meliputi:<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hlm. 108-109

<sup>15</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 19.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 24-31.

### 1). Perkembangan Jasmani

Perkembangan jasmani anak prasekolah dapat dilihat dari gerakan tubuhnya yang lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola tingkah laku, misalnya menggerakkan tubuh dalam posisi berdiri.

Perkembangan lain yang terjadi pada anak prasekolah adalah perkembangan yang dipengaruhi oleh gizi makanan, kesehatan dan lingkungan fisik disekelilingnya, seperti tersedianya alat permainan. Dengan melalui latihan-latihan dalam permainan yang bersifat fisik, misalnya melompat, berjalan di atas jari kaki (jinjit) dan berlari.

### 2). Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif diartikan sebagai cara anak dalam berfikir. Sebagaimana teori *Behaviorisme* (tingkah laku) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang semakin bertambah.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak prasekolah melalui 2 (dua) tahap perkembangan yaitu tahapan *Sensorimotor* (usia 0-2 tahun), pada tahapan ini anak mulai mampu membedakan hal-hal yang diamati dan belajar dari indra dan tindakannya seperti meniru tingkah laku (gerakan) orang atau benda disekelilingnya. Sedangkan tahapan selanjutnya adalah tahapan *Praoperasional* (usia 2-7 tahun), pada tahapan ini proses berfikir anak berpusat pada simbol-simbol misalnya kata-kata dan anak belum bisa untuk berfikir secara logis atau nalar.

### 3). Perkembangan Bahasa

Seiring pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental, anak prasekolah secara bertahap akan mengalami perubahan dalam berekspresi. Komunikasi sebagai salah satu bentuk ekspresi anak dalam menyampaikan sesuatu baik melalui gerakan maupun isyarat untuk menunjukkan kemauannya secara lebih tepat dan jelas.

Perkembangan bahasa anak prasekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai cara seperti kebiasaan bertanya, menyanyi dan perkembangan keterampilan berbicara dari sesuatu yang dilihatnya.

### 4). Perkembangan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi anak prasekolah termasuk tahapan yang terdiferensiasi atau lebih rinci dan bernuansa. Kebiasaan anak untuk menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai suasana hati dan dipengaruhi oleh lingkungan sekelilingnya baik keluarga ataupun teman sebaya dan dipengaruhi juga oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya.

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak itu berada. Hal ini bisa diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respon terhadap tingkah laku anak.

5). Perkembangan Agama pada Kanak-kanak Tahun Pertama (0 - 6 tahun)

Pertumbuhan rasa agama anak telah dimulai sejak anak lahir dan bekal itu yang akan dibawa ketika masuk sekolah pertama kali. Pendidikan agama diperoleh secara tidak formal, yaitu dalam lingkungan keluarga. Pendidikan itu melalui pengalaman anak, baik ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihat atau perlakuan yang dirasakan. Pada usia ini keadaan orang tua akan berpengaruh pada pembentukan keagamaan anak dimasa yang akan datang. Karena tindakan dan perlakuan orang tua terhadap diri anak merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian kepribadiannya di kemudian hari.<sup>17</sup>

Pada usia ini memasuki fase *the fairly tale stage* (tingkat dongeng). Pada tingkat ini kosep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dalam menanggapi agama, anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dengeng-dongeng yang masuk akal.<sup>18</sup> Dunia religius anak ini masih sederhana (*the simply religius*), artinya ia belum bisa memahami hal-hal yang bersifat abstrak (misal makna Tuhan) tetapi dia sudah bisa melihat dan mencontoh orang yang melaksanakan ajaran agama.

---

<sup>17</sup> Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Hal. 109

<sup>18</sup> Jalaluddin Rahmat. *loc.cit.*, Hal. 66

## 2. Tinjauan Tentang Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Usia Prasekolah

### a. Pengertian Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, metode adalah suatu jalan yang dilalui<sup>19</sup>, atau dengan kata lain metode dapat diartikan sebagai suatu cara kerja yang sistematis dan umum.<sup>20</sup> Penanaman berarti perihal baik berupa perbuatan atau cara menanamkan, menaburkan (paham atau ajaran), memasukkan, membangkitkan atau memelihara (perasaan dan cinta kasih).<sup>21</sup> Sedangkan arti nilai-nilai agama itu menurut Mursal dalam "*Kamus Jiwa dan Pendidikan*" berarti sesuatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan, dengan kata lain sejalan atau sejajar dengan pandangan dan ajaran agama.<sup>22</sup>

Sidi Gazalba juga berpendapat tentang nilai-nilai agama bahwa hal itu menyangkut nilai-nilai ketuhanan (kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal) yang terbagi dalam baik dan buruk.<sup>23</sup> Adapun nilai-nilai atau ajaran agama yang dimaksud di sini

---

<sup>19</sup> Abu Tauhid, *op.cit.*, hlm. 72

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 1

<sup>21</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm. 1007-1008

<sup>22</sup> Mursal, *op.cit.*, hlm. 92.

<sup>23</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 254.

adalah ajaran agama Islam yang ditanamkan pada anak-anak prasekolah yang meliputi masalah aqidah, akhlak dan ibadah.

Maka berdasarkan arti di atas dapat ditarik sebuah pengertian bahwa yang dimaksud dengan metode penanaman nilai-nilai agama adalah metode yang digunakan Play Group Budi Mulia Dua dalam menanamkan sesuatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain yang sejalan atau sejajar dengan pandangan dan ajaran agama Islam yang meliputi aqidah, akhlak dan ibadah dalam rangka membimbing dan melatih anak usia prasekolah pada kehidupan beragama.

b. Pertimbangan Dalam Memilih Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih atau menentukan metode penanaman nilai-nilai agama disini menggunakan analisis kebutuhan. Sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat, bahwa tindakan dan tingkah laku manusia dikendalikan oleh kebutuhan-kebutuhan yang menjadi keinginan manusia yang harus terpenuhi yaitu kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan psikis (rohani). Kebutuhan yang juga dibutuhkan oleh manusia yaitu akan adanya kebutuhan keseimbangan yang di antaranya: kebutuhan akan adanya rasa kasih

sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan kebutuhan akan adanya rasa ingin tahu (menenal).<sup>24</sup>

Menurut Maslow tentang teori kebutuhan sebagaimana yang diungkapkan Dr. Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, kebutuhan pokok manusia diklasifikasikan dalam jenjang tingkatan dari yang paling rendah ke jenjang yang paling tinggi tingkat pemenuhannya, di antaranya<sup>25</sup>:

1. Kebutuhan Fisiologis
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan rasa kasih sayang
4. Kebutuhan akan pengakuan harga diri
5. Kebutuhan aktualisasi diri.

Kaitannya dengan konsep kebutuhan dasar tersebut, Prof. Dr. el-Quussy, seorang pakar kesehatan mental mengetengahkan konsep kebutuhan pokok manusia dari segi kejiwaan sebagai berikut<sup>26</sup>:

1. Kebutuhan rasa aman
2. Kebutuhan rasa kasih sayang
3. Kebutuhan rasa penghargaan
4. Kebutuhan rasa kebebasan

---

<sup>24</sup> Kebutuhan-kebutuhan yang sudah menjadi naluri pada diri manusia ini, sangat diharapkan dan penting bagi manusia; lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 15-21

<sup>25</sup> Dr. Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami; solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 49-50

<sup>26</sup> Abdul Aziz El-Quussy, *op. cit.*, hlm. 177.

5. Kebutuhan rasa sukses.
6. Kebutuhan akan satu kekuatan pembimbing

Teori kebutuhan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan teori rasa ketergantungan (*sense of depende*) oleh thomas juga dikemukakan bahwa manusia memiliki 4 keinginan (*four wishes*) yaitu keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new exsperience*), keinginan mendapatkan tanggapan (*response*) dan keinginan untuk dikenal (*recoynation*).<sup>27</sup> Dari kedua teori inilah seorang anak dalam hidupnya membutuhkan tahapan-tahapan atau proses guna tercapainya keinginan dengan bimbingan dan arahan yang baik.

#### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemilihan Metode

Pemilihan metode merupakan penentu efektif atau tidaknya proses penanaman nilai-nilai agama pada anak. Di mana tujuan penanaman nilai-nilai agama akan tercapai secara tepat guna manakala metode yang disampaikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak secara tepat. Oleh karena itu metode-metode yang disampaikan juga harus disesuaikan dengan keadaan anak-anak, seperti perilaku sehari-hari, kadar kemampuan dan tingkat usia.

Hal ini juga tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan, pendekatan yang akan dipaparkan di sini adalah pendekatan religius normatif (keagamaan) dan pendekatan sosiologis.

---

<sup>27</sup> Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 65

### 1). Pendekatan Religius Normatif (keagamaan)

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas yang lain.

Sebagaimana pendapat Glock dan Stark, Dr. Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso membagi lima macam dimensi keberagamaan yang memiliki kesesuaian dengan Islam yaitu dimensi keyakinan atau akidah Islam, dimensi praktek agama atau sejajar dengan syariah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan atau konsekuensi.<sup>28</sup>

### 2). Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat yang lengkap dengan struktur, lapisan serta gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.<sup>29</sup>

Melihat definisi sosiologi tersebut, maka fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan - keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Oleh karena itu pendekatan sosiologi dalam pembahasan tentang metode penanaman nilai-nilai agama

---

<sup>28</sup> Dr. Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *op. cit.*, hlm. 77-78

<sup>29</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 4

pada anak usia prasekolah di sini lebih dititik beratkan pada interaksi sosial yang terjadi baik dalam keluarga maupun di lingkungan belajar atau sekitarnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode menurut Sutari Imam Barnadib ada 4 faktor yaitu<sup>30</sup>:

#### 1). Faktor Tujuan

Tujuan merupakan target yang harus dicapai, sehingga keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai agama salah satunya dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan yang telah digariskan.

Adapun tujuan ditanamkannya nilai-nilai agama pada anak usia prasekolah menurut Al-Ghazali<sup>31</sup> dalam pendidikan meliputi beberapa aspek, di antaranya:

- a). Aspek Keilmuan, hal ini yang mengantarkan manusia untuk berfikir dan mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga menjadi manusia yang cerdas dan trampil.
- b). Aspek Kerohanian, khususnya dalam pembentukan akhlak dan hal ini dimaksudkan bahwa kemuliaan akhlak, keluhuran rohani, keutamaan jiwa dan kepribadian yang kuat merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia.
- c). Aspek Ke-Tuhan-an, dengan aspek ini mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>30</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1984), hlm. 35-41

<sup>31</sup> Drs. Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 42-43.

Ketiga aspek tersebut menjadi bagian penting dalam pendidikan agama pada anak, sehingga anak diharapkan mampu mengenal dan mengerti secara bertahap dari aspek-aspek tersebut dengan penyampaian sesuai kemampuan anak.

## 2). Faktor Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor sentral yang dapat berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak. Oleh sebab itu, untuk menjadi pendidik tidaklah mudah banyak hal yang harus diperankan dalam proses pendidikan salah satunya harus berkualifikasi tinggi dan dibutuhkan persyaratan kepribadian bagi seorang pendidik.

Persyaratan tersebut di antaranya: tabiat dan perilaku pendidik, minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar, kecakapan dan ketrampilan mengajar, sikap ilmiah dan cinta terhadap kebenaran.

Zakiah Daradjat juga berpendapat bahwa seorang pendidik itu suka bekerja dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, ada perhatian terhadap persoalan anak didik, mampu memuji perbuatan baik dan menghargai anak didik serta mampu memimpin secara baik.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Dr. Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm: 44

### 3). Faktor anak didik

Anak didik merupakan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani atau fisik dan rohani atau psikis sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama dalam pendidikan. Perkembangan anak didik dipengaruhi oleh dua faktor yang mempunyai peranan penting yaitu faktor endogen atau pembawaan (hereditas) dan faktor eksogen atau lingkungan.<sup>33</sup>

### 4). Faktor Lingkungan Sekitar.

Anak dalam kehidupannya senantiasa tidak dapat lepas dari suatu lingkungan. Lingkungan itu sendiri diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Faktor lingkungan di sini dibatasi pada lingkungan yang berwujud manusia, di antaranya:

#### a). Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan terutama bagi perkembangan anak, bahkan mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Pengaruh tersebut bisa baik atau buruk tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan pada anak oleh orang tua atau keluarganya.

---

<sup>33</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum; untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 110

b). Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak bukan hanya perkataannya saja tetapi seluruh perilaku dan perbuatannya. Apabila anak bergaul atau bermain dengan teman yang jahat atau nakal, hal ini akan berpengaruh negatif dan mempengaruhi akhlak anak menjadi jelek, begitu pula sebaliknya.

d. Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

Agama sebagai ikatan dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan menjadi bagian dari sistem kognitifnya yang berfungsi sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka karena menurut nilai-nilai luhur dan suci yang dianut oleh pemeluknya. Oleh karena itu agama sebagai pendorong, penggerak maupun pengontrol perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lemah atau kuatnya nilai agama dalam sistem nilai yang ada dalam lingkungannya.

Pada dasarnya manusia sejak awal kelahirannya, baik secara fisik maupun psikisnya dalam keadaan lemah. Oleh karena itu Allah SWT. memerintahkan untuk memelihara, mendidik, dan membimbing anak dari segala hal yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat At -Tahrim: 6<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al Qur'an, 1979), hlm. 951.

## ياايهاالذنين آمنوا قوا انفسكم واهليكم نارا (التحريم: ٦)

Terjemah: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (Q.S. At-Tahrim: 6)

Namun manusia juga memiliki kemampuan bawaan atau kemampuan dalam beragama yang ada sejak dilahirkan dan kemampuan atau potensi inilah yang kemudian diperlukan dalam membimbing dan memeliharanya dengan baik, apalagi pada usia dini. Berdasarkan prinsip eksplorasi, bimbingan dan pemeliharaan seorang anak baik secara jasmani ataupun rohani dapat berfungsi secara sempurna bila diarahkan pada pengeksplorasian perkembangan jiwa dan kepribadiannya.<sup>35</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa anak bagi seorang muslim adalah sebagai makhluk yang harus dididik. Allah SWT. menyatakan bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, Al Qur’an surat An Nahl: 78<sup>36</sup>

والله اخرجكم من بطون امهاتكم لاتعلمون شيئا وجعل لكم السمع

والابصار والافئدة لعلمكم تشكرون (النحل: ٧٨)

Terjemah: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78)

<sup>35</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*; Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 64

<sup>36</sup> Depag RI, *op. cit.*, hlm. 413.

Berangkat dari bimbingan Al Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad SAW. sudah selayaknya bimbingan, didikan dan arahan diberikan pada anak dengan cara yang benar dan sesuai dengan perkembangannya dalam menumbuhkan anak atas dasar akidah, akhlak dan ajaran Islam.

Nabi Muhammad SAW. pernah bersabda dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani<sup>37</sup>:

**ادبو اولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم وحب آل بيته وتلاوة القرآن**

Artinya: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga sifat: mencintai nabimu, mencintai keluarganya, dan mencintai membaca Al-Qur'an.”

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tersebut telah jelas bahwasanya membimbing, mendidik dan mengarahkan anak adalah suatu kewajiban bagi orang tua maupun orang-orang yang ada di sekelilingnya.

#### e. Metode Dalam Mendidik Anak

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa mengajarkan anak tentang agama yaitu dengan mendekatkan ajaran agama dalam kehidupan nyata anak sehari-hari. Sebab anak-anak termasuk dalam usia prasekolah belum mampu berfikir abstrak (maknawi). Oleh karena itu dengan mengenalkan dan melatih anak dalam tindak tanduknya yang langsung dipraktikkan, seperti mengenal sifat-sifat Allah SWT. Yang Maha Pengasih, Penyayang

---

<sup>37</sup> Muhammad Faiz Al-Math, *1100 Hadits-Hadits Pilihan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 240

dan lain sebagainya. Hal ini dapat memberikan rasa aman dan membantu perkembangan sifat positif anak kepada Tuhan.<sup>38</sup>

Menurut Al-Ghazali, belajar dengan permainan akan membuat anak tidak cepat keletihan (bosan) dan hal ini mengandung nilai edukatif modern, bukan sebagai sarana untuk sekedar kesenangan semata melainkan sebagai alat yang baik bagi pendidikan anak.<sup>39</sup> Salah satu cara yang digunakan Nabi Muhammad SAW. dalam mengajarkan dan mendidik anak adalah dengan cara pendekatan ceramah melalui seleksi waktu yang tepat agar kita tidak merasa bosan.

Metode-metode untuk anak prasekolah ini selalu berkisar pada cerita-cerita ringan, peragaan dan puisi atau lagu-lagu sederhana yang membantu anak dalam menangkap sifat dasar nilai tadi serta merasakan bahwa nilai itu dibutuhkan.<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa ada beberapa metode yang berpengaruh terhadap pendidikan anak di antaranya:<sup>41</sup>

- 1). Metode Keteladanan
- 2). Metode Kebiasaan
- 3). Metode Nasihat
- 4). Metode Pengawasan
- 5). Metode Hukuman (sanksi)

---

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 76 - 77

<sup>39</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *op.cit.*, hlm. 82

<sup>40</sup> Richard dan Linda Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai Pada Anak*; cet. 2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 10

<sup>41</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 1

Metode-metode tersebut merupakan usaha dalam mencari pedoman-pedoman penanaman nilai-nilai agama yang berpengaruh terhadap anak prasekolah.<sup>42</sup> Oleh karena itu dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1). Metode Keteladanan

Menurut Nashih Ulwan, keteladanan adalah metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial.<sup>43</sup> Hal ini dikarenakan, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambar pendidikan tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan, baik yang bersifat material ataupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Secara terperinci Muh. Salih Samak menjelaskan metode dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak di antaranya:(1).Materi pelajaran berkaitan dengan kehidupan di lingkungan sekitar anak.(2).Persiapan yang matang sehingga dapat memberikan kesan pada anak didik bahwa pembina atau pengasuhnya adalah orang yang patut dicontoh.(3).Memperluas kegiatan agama di luar ruang belajar.(4).Teladan yang baik oleh pendidik.(5).Menceritakan kisah tokoh-tokoh agama maupun pejuang negara untuk mengajarkan dan menekankan aspek kebaikan dan kemuliaannya dalam perjuangan hidup.(6).Membiasakan praktek keagamaan semenjak anak masih kecil.(7).Membiasakan praktek ibadah di sekolah-sekolah sekedar yang sanggup dilaksanakan oleh anak didik.(8).Mewujudkan suasana kasih sayang dan hubungan yang harmonis antara pembina dengan anak didik.(9).Menggunakan nasyid sebagai suatu cara untuk menanamkan semangat keagamaan; lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 69

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 2

<sup>44</sup> Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Oleh Med Meitasari Tjandra, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 320

Sikap keteladanan menuntut adanya tindakan yang konsisten dan kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Keteladanan juga dapat menumbuhkan akhlak yang mulia seperti sikap pemurah, jujur, hormat kepada orang yang lebih tua dan mengasihi yang lebih kecil. Semua itu diperoleh anak pada saat mereka memperhatikan tingkah laku orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu apabila anak diberikan contoh yang buruk maka akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur begitu pula sebaliknya.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut KH. Abdurrahman Wahid, keteladanan merupakan kata kunci dari kerja mengembangkan religiusitas dalam diri anak. Keimanan anak adalah sesuatu yang tumbuh nyata walaupun dalam bentuk dan cakupan sederhana dari apa yang dikerjakan. Karenanya Tuhan yang abstrak tidak akan menciptakan religiusitas, sebab Dia tidak tergambar dalam keteladanan yang kongkrit.<sup>46</sup>

## 2). Metode Pembiasaan

Pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak prasekolah dapatlah membentuk kepribadian, akhlak dan agama anak. Pembiasaan dan latihan-latihan keagamaan seperti dalam hal ibadah

---

<sup>45</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 85-86.

<sup>46</sup> YB. Mangun Wijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. XI

(shalat, mengenalkan dan membaca doa sehari-hari, menghafalkan surat-surat pendek dalam al Qur'an dan lain sebagainya).<sup>47</sup>

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* berpendapat bahwa perihal pembiasaan anak dengan sifat baik atau sifat buruk serta kaitannya dengan fitrah (kesucian) sebagai berikut “Bayi merupakan amanat di sisi kedua orang tuanya. Hati dan jiwanya suci, jika ia dibiasakan dengan kejahatan atau dibiarkan seperti hewan liar maka ia akan celaka. Memeliharanya ialah dengan jalan mendidiknya dan mengajarkan adanya akhlak yang baik”.<sup>48</sup> Perihal pendidikan anak, Ibnu Sina juga berpesan “Carikanlah kelompok belajar anak yang berperilaku cakap dan sopan serta mempunyai kesamaan akan lebih mudah meniru dan mengambil contoh dari teman sebaya”.<sup>49</sup>

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan beberapa prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. sebagai suatu pengajaran dan pembiasaan terhadap anak, diantaranya<sup>50</sup>:

- a). Mengajarkan dan menanamkan kalimat “*Laa ilaaha illallah*” (Tidak ada Tuhan selain Allah) dengan mempersiapkan dan membiasakan anak untuk mengimani dilubuk hatinya bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan cara

---

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 80 – 81

<sup>48</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 53

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 49

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 54

membiasakan membaca dan menghafalkan kalimat thayibah tersebut setiap awal masuk ruang kelas.

- b). Mengajarkan kepada mereka tentang shalat, dengan mengenalkan kepada anak hukum, bilangan raka'at maupun cara-cara mengerjakannya.
- c). Mengajarkan kepadanya tentang hukum-hukum halal dan haram. Hal ini dilakukan dengan cara membiasakan dan melatih anak mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
- d). Mengajarkan anak-anak tentang mencintai Nabi, keluarga dan sahabatnya serta mencintai (membaca) Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan menceritakan sejarah Nabi dan melatih dan membiasakan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut maka hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu kepada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah menjadi bagian dari pribadinya.

### 3). Metode Nasihat

Pemberian nasihat merupakan cara yang sangat berperan dalam upaya mengajarkan anak tentang prinsip-prinsip Islam. Berbagai

bentuk pengarahannya nasihat dalam Al-Qur'an sangatlah penting untuk membentuk jiwa dengan kebaikan dan mengantarkannya kepada yang benar dalam menerima hidayah. Dalam al-Qur'an juga telah terbukti bahwa jiwa yang suci, hati yang bersih dengan penyampaian nasehat yang baik dan tulus, maka tanpa ragu petunjuk Allah akan cepat diterima. Begitu halnya bila anak sejak dini selalu dibimbing dengan nasehat yang baik akan lebih membekas dan mudah menerima.

#### 4). Metode Pengawasan

Metode pengawasan merupakan cara bagaimana mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah, moral dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial. Peran orang tua dan pendidik dalam memberikan dorongan, pengawasan dan juga kontrol bagi anaknya sangatlah diperlukan, baik dalam segi kehidupan maupun aspek pendidikan sebagaimana telah dianjurkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad saw juga senantiasa memberikan contoh pengawasan bagi umatnya, menegur mereka yang lalai menjalankan tugas dan memberi semangat yang berbuat baik.

#### 5). Metode Hukuman (sanksi)

Metode hukuman merupakan metode yang dilakukan sebagai alternatif terakhir dalam mendidik anak. Hal ini dilakukan apabila teladan dan nasehat tidak lagi mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Mendidik anak dengan perlakuan yang halus dan lembut memang baik, akan tetapi bila terlampau halus atau lembut akan berpengaruh pada jiwa kepribadian anak menjadi jelek dan tidak stabil, misalnya terlalu memanjakan anak. Hal ini dapat menjadikan jiwa anak tidak lagi mampu menahan sesuatu yang sudah menjadi keinginannya.<sup>51</sup> Dari sini haruslah ada sedikit ketegasan dalam mendidik anak tersebut, salah satu bentuk ketegasan itu adalah dengan hukuman atau sanksi yang dalam istilah syariaat Islam dikenal sebagai *Hudud*.

Metode yang diterapkan Islam dalam memberi sanksi terhadap anak di antaranya:

- a). Memperlakukan anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.
- b). Memberi sanksi kepada anak yang salah.
- c). Mengatasi atau memberikan sanksi dengan bertahap, dari yang paling ringan terlebih dahulu sampai kepada yang paling berat.<sup>52</sup>

Menurut Muhammad Quthb dalam bukunya *Sistem Pendidikan Islam* menambahkan, ada tehnik atau metode yang tidak kalah pentingnya yaitu metode cerita. Metode cerita merupakan cara yang sangat berperan dalam upaya mengajarkan anak tentang pentingnya sejarah Islam. Berbagai bentuk cerita atau kisah yang ada dalam Al-Qur'an sangatlah penting untuk membentuk jiwa dengan kebaikan dan mengantarkannya

---

<sup>51</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 341-343.

<sup>52</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 160-162

kepada yang benar dalam menerima hidayah. Begitu halnya bila anak sejak dini mulai dikenalkan tentang kisah-kisah atau cerita tentang keislaman yang baik, misalnya kisah para nabi. Hal ini sekiranya akan lebih membekas dan mudah menerima.<sup>53</sup>

Metode juga berfungsi baik apabila pembina atau pengasuh mampu menguasai metode yang dipilih secara tepat. Adapun yang perlu diperhatikan antara lain:<sup>54</sup>

- 1). Kondisi anak apakah mereka memiliki tingkat kemampuan dalam memberikan respon terhadap metode.
- 2). Materi pelajaran yang akan disajikan apakah sesuai dengan kematangan serta kesiapan anak.
- 3). Situasi lingkungan di mana anak sedang melakukan kegiatan belajar.
- 4). Alat-alat yang tersedia
- 5). Kemampuan pembina atau pengasuh dalam penyusunan berbagai metode.
- 6). Tujuan yang hendak dicapai

Menurut Langgulang<sup>55</sup> penggunaan metode didasarkan pada tiga aspek pokok yaitu:

---

<sup>53</sup> Muhammad Quthb, *op.cit.*, hlm. 330-332.

<sup>54</sup> HM. Arifin, M.Ed. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 168-171.

<sup>55</sup> Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 40.

- 1). Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan.
- 2). Sesuai dengan metode-metode yang berlaku dalam Al-Qur'an.<sup>56</sup>
- 3). Adanya ganjaran dan hukuman.

f. Nilai-nilai Agama Islam

Nilai-nilai agama bagi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangatlah diperlukan selagi anak masih kecil dan sedini mungkin, di antara nilai-nilai itu adalah :

1). Aqidah

Aqidah merupakan salah satu unsur terpenting bagi manusia agar dapat memiliki pegangan atau dasar dalam hidup. Oleh karena itu dengan keyakinan yang dimiliki manusia perlu diajarkan dan ditanamkan pada diri manusia sejak dini. Dalam hal aqidah bagi anak yang pada dasarnya dapat dimiliki dengan cara meniru dan mengikuti dari contoh yang dilakukan oleh orang di sekelilingnya.

Imam Ghazali berpendapat : “Seyogyanya aqidah itu disampaikan kepada anak pada awal pertumbuhannya yang diawali dengan menghafal sedikit demi sedikit kemudian memahami dan mengimani”.<sup>57</sup> Aqidah tersebut bisa berupa pengenalan pada anak tentang sifat-sifat Allah, mengenalkan sedikit demi sedikit apa yang

---

<sup>56</sup> Adapun metode-metode yang berlaku dalam Al-Qur'an yaitu: (1). Kisah (cerita),(2). Teladan,(3). Ibrah (mengambil pelajaran),(4). Targhib dan tarhib (ganjaran dan hukuman),(5). Hiwar (percakapan); lihat *Ibid*, hlm. 45.

<sup>57</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *op.cit.*, hlm. 62.

ada dalam rukun Islam dan rukun iman. Sehingga mereka diharapkan dapat menyebutkan dan mengingat apa yang telah diajarkan.

Sebenarnya aqidah agama pada anak timbul sejak dilahirkan dan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu mulai berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan menuju kematangan.<sup>58</sup> Pada titik inilah anak manusia memiliki berbagai macam potensi atau kemampuan dasar (fitrah) yang telah dibawa sejak lahir seperti kemampuan berfikir, berkreasi, beragama, beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>59</sup> Hal ini juga tidak terlepas dari agama yang dianut orang tuanya dan akan mempengaruhi tingkah laku, pikiran dan pandangan hidupnya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah bersabda<sup>60</sup>:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهود دانه او ينصرّ انه  
او يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan itu membawa fitrah agama, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhari)

---

<sup>58</sup> Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 65.

<sup>59</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 94.

<sup>60</sup> Muhammad Faiz Al-Math, *op.cit.*, hlm. 243.

Bersamaan dengan fitrah keagamaan pada anak, disaat itu jugalah akidah tauhid dapat ditanamkan secara kokoh dalam jiwa anak dengan sebaik-baiknya.<sup>61</sup>

## 2). Akhlak

Pembentukan sikap, pribadi dan moral atau akhlak seseorang pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pembinaan akhlak seorang anak pada dasarnya, dimulai dari didikan yang diberikan pada anak sehari-hari oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya. Akhlak itu dapat dilihat dari adab, perilaku maupun sopan santun anak.

Contoh-contoh, latihan-latihan, dan pembiasaan-pembiasaan (*habit forming*) dapat juga diterapkan pada anak sebelum mereka dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yangt abstrak. Hal ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi dan pendidikan akhlak pada anak.<sup>62</sup>

Dalam membentuk akhlak seorang anak, banyak cara yang digunakan oleh orang tua atau pendidik di antaranya dengan keteladanan, kebiasaan untuk mempraktekkan adab-adab yang telah diajarkan. Dapat juga dilakukan dengan memberi permisalan dengan

---

<sup>61</sup> Zainuddin dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 99.

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 106.

cerita-cerita atau sejarah para Nabi dan sahabatnya sebagai teladan yang baik dalam menanamkan nilai akhlak baginya.<sup>63</sup>

Dalam prakteknya, akhlak diberikan pada anak dengan cara bertahap. Dari mulai hal-hal yang ringan dan kecil dengan menyesuaikan kemampuan dan kondisi pribadi anak.

b. Ibadah

Sebelumnya telah diketahui bila seorang anak mengenal agama dengan cara-cara yang lebih dekat dengan kehidupannya sehari-hari dan lebih kongkrit. Dan salah satu cara mengenalkan ibadah pada anak adalah dengan bentuk latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti mengenal dan menghafalkan bacaan-bacaan dalam shalat, do'a sehari-hari, dan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dalam bacaan al Qur'an dan mulai menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek dalam al Qur'an.<sup>64</sup>

Latihan-latihan keagamaan (ibadah) anak juga bisa berupa mengenalkan cara bersuci (thaharah), puasa, zakat, haji dan kalimat syahadat yang kemudian dihafalkan. Latihan-latihan tersebut dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan kegiatannya secara berulang-ulang, sehingga diharapkan menjadi kebiasaan bagi anak.

---

<sup>63</sup> Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Pra sekolah*, (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000), hlm. 13-14

<sup>64</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 63

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi yang digunakan adalah sebagai berikut :

### 1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian dalam pembahasan skripsi ini yaitu para pembina, baik guru maupun pimpinan Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta dan orang tua anak sebagai informan. Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>65</sup> Dalam hal ini informan yang dimaksud adalah tiga orang tua anak didik yang dipilih menjadi tiga kategori yaitu aktif, sedang dan kurang. Kategori aktif adalah orang tua yang selalu memberikan didikan terhadap anak sesuai dengan yang diajarkan di Play Group, kategori sedang adalah orang tua memberikan didikan terhadap anak terkadang sesuai dan terkadang tidak dengan yang diajarkan di Play Group, kategori kurang adalah orang tua yang memberikan didikan terhadap anak tetapi kurang sesuai dengan yang diajarkan di Play Group.

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah metode-metode yang meliputi pendekatan, tujuan, materi, metode dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia prasekolah. Nilai-nilai agama yang dimaksud diantaranya: aqidah, akhlak dan ibadah.

### 2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi dan pendekatan psikologis.

---

<sup>65</sup> Lexy Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994), hlm.

- a. Pendekatan antropologi yaitu merupakan suatu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.<sup>66</sup> Pendekatan ini terutama digunakan ketika menganalisis tentang perilaku keagamaan anak kaitannya dengan metode yang diterapkan oleh orang tua di rumah dengan guru di Play Group.
- b. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang meliputi aspek kejiwaan, tentang: (1) pengalaman beragama, yaitu kondisi jiwa (pikiran, perasaan, emosi) ketika beribadah (2) pertumbuhan beragama, kondisi jiwa keagamaan pada masa kanak-kanak, remaja, dewasa. (3) konversi agama.<sup>67</sup> Pendekatan ini terutama digunakan ketika menganalisis tentang pengaruh metode penanaman nilai-nilai agama yang diterapkan guru dan orang tua terhadap kejiwaan anak.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Maksud metode ini adalah cara-cara yang ditempuh untuk mendapatkan fakta kebenaran yang terjadi dan terdapat pada subyek atau yang dijadikan sasaran penelitian. Metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

#### a. Metode Observasi

Observasi sebagai metode ilmiah, bisa diartikan sebagai pengamatan yang sistematis baik secara langsung maupun tidak

---

<sup>66</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), Hal.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal 64

langsung fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan atau pengamatan langsung (*direct observation*) yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap suatu obyek dimana peneliti terlibat secara langsung, secara interaktif dengan objek yang diteliti.<sup>68</sup> Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran utuh tentang kondisi fisik play group Budi mulia Dua dan guna memperoleh data-data yang berkaitan dengan obyek penelitian yaitu metode penanaman nilai-nilai agama pada anak prasekolah di Play Goup Budi Mulia Dua Yogyakarta dan untuk mengamati atau menyaksikan kegiatan pengasuh dan anak-anak di Play Group tersebut. Selain itu, metode ini digunakan juga sebagai data utama dari data-data yang diperoleh melalui *interview* (wawancara).

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada subyek penelitian.<sup>69</sup> Metode ini digunakan untuk mengadakan wawancara langsung secara lisan dengan para pembina, baik guru maupun pimpinan Play Group Budi Mulia Dua dan tiga orang tua sebagai informan. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara pribadi, artinya perorangan saling bertatap muka (*face to face*). Dan untuk menjaga interview ini terarah, maka digunakan interview bebas terpimpin yaitu telah disiapkan terlebih dahulu pokok

---

<sup>68</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 136

<sup>69</sup> M. Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm 145

pertanyaan yang akan diajukan sekalipun dalam pelaksanaannya bisa terjadi penambahan atau pengurangan pertanyaan.

Metode interview ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data secara lisan bagaimana metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak dan data tentang sejarah berdirinya, perkembangan Play Group Budi Mulia Dua dan untuk memperkuat atau memperjelas data yang telah tertulis serta untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan atau benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>70</sup>

Metode ini digunakan untuk mencari data tentang jumlah anak-anak, jumlah pembina dan stafnya, data orang tua anak, struktur organisasi, dan data-data lain yang dibutuhkan berkaitan dengan dokumentasi.

4. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, selanjutnya menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisa diskriptif kualitatif yaitu analisa

---

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 131

data dengan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.<sup>71</sup>

Hasil dari pengolahan dan penganalisaan data ini, kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan terhadap masalah yang diteliti. Dalam menarik kesimpulan, digunakan metode berfikir induktif yaitu cara mengambil kesimpulan dari pernyataan atau fakta-fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.<sup>72</sup>

Analisa ini terdiri dari dua alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan *transformasi* data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data juga bisa berarti data dari lapangan yang dibuat laporan dan laporan tersebut direduksi, dirangkum dan dipilih bagian yang penting dan sesuai dengan masalah penelitian.<sup>73</sup> Jadi, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

---

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 353

<sup>72</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Pembuatan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm.

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 190.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Teknik triangulasi ini digunakan sebagai pemeriksaan dan pengecekan data hasil dari pengamatan yang memanfaatkan sumber dan metode.

Adapun triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam metode kualitatif, yaitu dapat dilakukan dengan beberapa cara: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Sedangkan triangulasi dengan metode meliputi dua hal, yaitu: (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. (2). Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 178



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil pembahasan, maka dalam penelitian tentang metode penanaman nilai-nilai agama Islam di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta dapat disimpulkan:

1. Metode penanaman nilai-nilai agama Islam di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta ini mencakup pendekatan, tujuan, materi dan metode.

##### a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan religius normatif (keagamaan) dan sosiologis. Pendekatan keagamaan ini digunakan dalam menyampaikan materi yang mempunyai muatan agama misal shalat serta digunakan ketika menyampaikan materi yang bersifat umum dengan cara menyisipkan nilai-nilai agama. Sedangkan pendekatan sosiologis lebih menekankan pada hubungan antara guru dan orang tua yaitu dengan melihat perubahan perilaku dan kebiasaan anak di rumah dan di Play Group.

##### b. Tujuan

Tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah mencetak anak-anak sejak dini sehingga terbiasa dengan perilaku yang Islami dan kelak menjadi anak sholeh dan

sholehah sekaligus dapat memenuhi tantangan zaman yang semakin canggih dan modern.

c. Materi

Materi-materi penanaman nilai-nilai agama Islam di Play Group Budi Mulia Dua yang diajarkan guna mencetak anak-anak agar memiliki perilaku Islami tersebut meliputi aqidah, ibadah dan akhlak serta materi pengembangan daya pikir.

d. Metode

Metode yang digunakan diantaranya: keteladanan, pembiasaan, bercerita, bercakap-cakap, menyanyi dan permainan. Dalam metode keteladanan guru dan orang tua menjadi contoh ideal bagi anak sehingga segala bentuk ucapan, perbuatan akan menjadi cermin bagi anak yang akan melekat dalam diri dan perasaan anak. Metode pembiasaan digunakan untuk melatih anak berperilaku baik seperti mengucapkan kalimat *thayyibah* dan dilakukan dengan latihan-latihan keagamaan, seperti shalat dan membaca doa sehari-hari. Sesuai dengan tahap perkembangan anak maka metode selanjutnya digunakan metode bercerita yaitu menyampaikan nilai-nilai agama pada anak melalui cerita yang diperumpamakan sehingga anak akan lebih mudah mencerna isi dari cerita tersebut. Metode bercakap-cakap digunakan untuk melengkapi metode bercerita yaitu dalam cerita kadangkala diselingi percakapan oleh dua orang guru atau lebih. Metode menyanyi dan permainan digunakan untuk membangkitkan semangat dan motivasi

anak. Menyanyi diiringi musik akan menjadikan anak terasa dan nampak gembira. Dalam hal ini nyanyian yang diajarkan pada anak nyanyian yang bernuansa Islami sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian tersebut dapat dengan mudah dicerna oleh anak. Metode permainan yang diberikan guru di Play Group berdasarkan kesukaan anak yaitu anak dibebaskan memilih suatu permainan tetapi dalam permainan tersebut guru tetap mendampingi.

2. Efektifitas Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Kasus Tiga Anak di Play Group Budi Mulia Dua Yogyakarta ini adalah:

a. Fery

Secara keseluruhan metode yang diterapkan pada Fery oleh guru dan orang tua, baik di Play Group maupun di rumah terdapat kerjasama yang baik (efektif) yaitu bahwa orang tua di rumah juga menerapkan semua metode yang diterapkan guru di Play Group dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. Selain itu karena Fery termasuk anak yang aktif, mudah bergaul, dan tidak malu maka dalam setiap kegiatan menyanyi dan permainan Fery langsung dengan mudah mengikuti sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian dan permainan itu dengan mudah bisa dicerna Fery.

b. Totok

Metode yang efektif diterapkan pada Totok adalah metode keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Metode cerita dan nyanyian kurang efektif karena Totok termasuk anak yang agak bandel dan

kadang mudah merasa bosan dengan cerita-cerita, nyanyian dan permainan yang diulang-ulang sedangkan orang tua Totok tidak mempunyai cukup waktu untuk menerapkan metode ini di rumah. Sehingga metode yang lebih efektif adalah keteladanan, pembiasaan dan nasehat baik di Play Group maupun di rumah. Karena dengan melihat perilaku, sikap orang tua dan guru setiap hari dan dilakukan pembiasaan sejak kecil serta adakalanya diberi nasehat maka dengan sendirinya nilai-nilai agama Islam akan tertanam dalam jiwa Totok.

#### c. Puri

Metode yang efektif diterapkan adalah metode keteladanan, pembiasaan dan permainan, hal ini disesuaikan dengan kepribadian Puri yang pendiam dan pemalu. Dengan permainan Puri diajarkan untuk aktif bergaul dengan teman-temannya sehingga bisa menghilangkan sifat Puri yang pendiam dan pemalu. Karena orang tua Puri yang kurang memperhatikan terhadap penanaman nilai-nilai agama pada Puri, maka keteladanan dan pembiasaan di Play Group akan memudahkan Puri dalam menerima ajaran-ajaran Islam. Metode menyanyi, cerita dan percakapan kurang efektif karena bila metode ini diterapkan pada Puri, maka Puri lebih banyak diam serta bersikap pasif.

## B. SARAN

### 1. Pada Guru

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, tentunya guru menghadapi sikap dan perilaku anak yang berbeda-beda. Serta tiap metode yang diterapkan oleh guru mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu hendaknya guru dapat menerapkan atau memilih metode yang tepat pada anak sesuai dengan kepribadian anak.

Karena sifat anak yang menonjol pada usia prasekolah ini adalah meniru maka hendaknya guru dapat memberikan contoh langsung pada anak mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga dengan sendirinya anak akan terbiasa dengan nuansa religius.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai agama pada anak usia prasekolah ini bukan terletak pada usaha guru dalam mencari metode yang baru tetapi terletak pada profesionalitas guru. Oleh karena itu hendaknya guru berusaha untuk menambah pengetahuan dan keahliannya sesuai dengan bidangnya.

Agar penanaman nilai-nilai agama pada anak berhasil dengan maksimal maka sebagai guru hendaknya membina hubungan yang baik dengan orang tua dan lingkungan karena kedua hal itu sangat berpengaruh pada diri anak.

### 2. Pada orang tua

Orang tua merupakan orang yang pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai agama pada anak. Oleh

karena itu orang tua di rumah hendaknya juga berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Peran aktif tersebut dapat dilakukan dengan membiasakan anak dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di rumah. Orang tua hendaknya senantiasa memberikan contoh terlebih dahulu disamping memberikan nasihat.

Hubungan orang tua dengan guru hendaknya ditingkatkan yaitu orang tua hendaknya berusaha untuk menghadiri undangan yang diselenggarakan di Play group dan keaktifan orang tua untuk berkonsultasi jika menemui kesulitan di rumah karena dengan begitu guru akan mengetahui karakter anak sehingga guru bisa dengan tepat menerapkan metode yang akan diberikan pada anak.

### C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun dalam bentuk yang sederhana. Semua itu tidak terlepas dari karunia dan rahmat-Nya serta berkat pengarahan dari pembimbing.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini karena keterbatasan penyusun dalam menelaah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Harapan penyusun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pada masyarakat pada umumnya. Akhirnya semoga segala rahmat-Nya tetap tercurah pada seluruh makhluk-Nya. Amin...

Yogyakarta, 1 Oktober 2003

Penulis

Gunawan Repprasetia

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Skripsi Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987
- Al-Qussi, Aziz Abdul, *Pokok-Pokok kesehatan Mental*, diterjemahkan oleh Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Amr Abu, Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah*, Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000
- Arikunta, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Departemen Agama RI., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: 1984
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al Qur'an, 1995
- Echols John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995
- Effendy, Muchtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya, 2001
- Faiz, Muhammad Al-Math, *1100 Hadits-Hadits Pilihan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum; Untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993
- Hasan, Sulaiman Fathiyah, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Bandung: Al Ma'arif, 1986
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1994
- \_\_\_\_\_, *Perkembangan Anak*, diterjemahkan oleh Med Meitasari Tjandra, Jakarta: Erlangga, 1995
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1977
- Imam Barnadib, Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1984
- Mangun Wijaya, YB., *Menumbuhkan sikap religius Anak-Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Mursal, *Kamus Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1976
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976

- Muhammad, Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Richard dan Linda Fyre, *Mengajarkan Nilai-nilai pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Singarimbun, M., *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Pembuatan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1991
- Sunarto, Achmad, dkk., *Terjemah Hadits Shahih Bukhari Jilid I*, Semarang: Asy Syifa', 1992
- Tauhid, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993
- Winn Marie dan Marry Ann Porcher, *Play Group Kelompok Bermain yang Tepat Guna dan Tepat Sasaran*, Semarang: Dahara Prize, 1992
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995